

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Semenjak isu batik Indonesia diakui sebagai budaya Malaysia maka banyak orang yang seolah baru sadar bahwa apa yang diakui negara lain itu miliknya. Sebagai salah satu jenis kain tradisional batik banyak digunakan untuk kegiatan adat, sehingga batik juga hanya populer dikalangan orang tua saja. Pengakuan Malaysia akan batik membuat banyak orang berebut untuk memakainya. Batik yang agak terlupakan kembali dicari orang, sehingga mempengaruhi perdagangan batik di Indonesia saat ini. Berbaagi upaya dilakukan untuk mengembangkan kembali pasar batik di Indonesia yaitu seluruh wilayah Indonesia berupaya menunjukkan kembali batik sebagai cirri masing-masing daerah, seperti batik Madura, batik Cirebon, batik Pekalongan, batik Kalimantan, batik Papua, batik Jambi, batik Lampung dan di Yogyakarta terdapat batik Bantul, batik Imogiri, dan batik-batik dengan menggunakan warna alam. Kreasi batik saat ini lebih bervariasi sehingga anggapan batik itu untuk orang tua mulai bergeser karena anak-anak muda mulai banyak yang memilihnya sebagai pakaian mereka sehari-hari.

Dari perkembangan perdagangan batik di Indonesia saat ini juga muncul produk batik dari Cina. Banyak orang tidak menyadarinya sehingga menganggap sebagai produk dalam negeri dengan kreasi baru saja. Apakah keadaan itu dapat mempengaruhi eksistensi batik itu sendiri atau semakin menenggelamkan batik tradisis Indonesia asli dimasa mendatang. Disini peran dari seniman batik menjadi

penting karena dari kreasi merekalah yang akan memepertahankan keaslian batik tradisional Indonesia. Meskipun Dunia sudah mengakui bahwa batik adalah asli budaya Indonesia , keaslian itu harus tetap dipertahankan.

Sejarah batik di Indonesia mencatat batik sudah dikenal sejak zaman Hindu. Bukti-buktinya dapat dilihat pada candi-candi peninggalan lampau yang menggunakan batik pada ragam hiasnya. Pada arca Kertarajasa, raja Majapahit I (1216-1231) di candi Ngrimbi dekat Jombang, Jawa Timur diberi hiasan seperti motif batik kawung.¹ Di candi Borobudur dan candi Prambanan pada beberapa pahatannya juga dihias dengan motif-motif batik.² Dari peninggalan itu menunjukkan batik memang sudah dikenal sejak berabad-abad lampau dan teori dari J Brandes juga mengatakan bahwa batik betul-betul dari Jawa dan bukan dari India,³ Memang dalam perkembangannya pengaruh Hindu terdapat dalam motif-motif batik. Pengaruh batik tradisional juga terlihat dari unsur-unsur Islam, Cina maupun Eropa. Sejak kapan Cina terlibat dalam perkembangan batik, hal ini bisa ditelusuri dari akulturasi budaya pada motif-motif batik Jawa, demikian juga unsur-unsur Islam,maupun Eropa.

¹A.N.J.Th. a. Th. Van der Hoop, *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, (Koninklijk Bataviasch: Genootscap van Kunsten et Wetenschappen, 1949), hlm. 81.

²Baverly Labin, “Batik Tradition in the Life of the Javanese “, dalam Joseph Fischer, ed. , *Treads of Tradition*, (Los Angeles: Andreson Lithograph Company, 1979), hlm.49.

³J. Brandes, “ een Jayapattra of Acte van eene Rechterlijke Uitspraak van Caka 849”. *Tijdschrijf voor Indische Taal-Land-en Volkunde*, vol. XXXII, 1889, hlm, 125.

Motif batik tradisional tidak diketahui berapa jumlahnya juga siapa yang mencipta juga tidak diketahui secara pasti. Sejarah terjadinya motif batik lebih menceritakan sebagai dongeng yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, seperti keadaan alam sekitar dan kejadian-kejadian yang menyangkut kehidupan manusia.⁴ Penciptaan sebuah motif batik mengandung tujuan tertentu bagi pemakainya. Corak tertentu diperuntukkan untuk gelar tertentu yang dapat melimpahkannya sebagai pemberian kehormatan. Beberapa motif dipakai untuk acara seperti upacara perkawinan dan upacara adat yang lain.

Hubungan dengan negara lain menimbulkan akulturasi yang lama-lama sampai unsur-unsur kebudayaan asing dapat diterima. Batik Jawa juga mendapat pengaruh asing yang dapat dibedakan dalam empat ciri pokok yaitu a) Ciri Hindu, mirip daun dan bunga tanjung maupun corak bangunan candi, b) ciri Islam, mirip dengan daun dan bunga anggur, c) ciri Cina, bercorak kepala atau telinga singa, d) ciri Eropa, motif beraneka seperti rangkaian bunga.⁵

Cina tidak hanya mempengaruhi batik dalam ragam hias tetapi juga dalam perdagangan bahan batik. Di Yogyakarta tahun 1930 sudah ada perusahaan batik milik pribumi dan orang Cina yang mengusahakan batik halus maupun perusahaan

⁴Darmo, "Sinjang Parang Rusak ingkang Katak Gadah Dongeng", *Majalah Jaya Baya* No. 18 Th. XIX Januari 1965, hlm, 7.

⁵*Ibid*, hlm. 7, lihat motif dalam SK Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1973), hlm. 261-276

batik cap.⁶ Perusahaan batik yang dikelola orang Jawa maupun Cina terletak di kota Yogyakarta seperti di Mantrijeron, Brontokusuman, Karangajen, Prawitotaman, Kauman, dan beberapa tempat lain. Setelah kemerdekaan perusahaan batik merata diseluruh penjuru kota Yogyakarta dengan pekerja dari Bantul, Kotagede, Sentolo, Imogiri.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasar latar belakang diatas, maka penelitian ini akan melihat bagaimana akulturasi budaya antara batik khas Indonesia yang dipengaruhi unsur budaya Cina yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh budaya Cina dalam batik tradisional atau batik klasik?
2. Apa dampak masuknya batik Cina di pasar dalam negeri bagi perkembangan batik tradisional?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Akulturasi budaya Cina dan Jawa dalam batik tradisional
2. Perkembangan perdagangan batik di Yogyakarta semenjak isu Malaysia mengklaim batik sebagai seni asli negaranya.

⁶P De Kat Angelino, *Batik Rapport*, (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1931), hlm. 175.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan akan sejarah batik di Indonesia khususnya pengaruh budaya Cina dalam batik.

E. KAJIAN TEORI DAN HISTORIOGRAFI YANG RELEVAN

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber baik buku-buku dan artikel-artikel ataupun karya ilmiah pendukung yang relevan untuk penelitian. Beberapa karya menjelaskan sejarah asal usul batik asli Indonesia seperti JE Jasper dan Mas Pirngadie dengan karyanya *De Batikkunst*, menjelaskan sejarah perkembangan batik di Indonesia, GP Rouffaer dan HH Joynboll dengan karya *De Batikkunst in Nederlandadsch Indie en Haar Geschiedenis*, menjelaskan tentang sejarah batik Indonesia. Kedua tulisan tersebut lebih cenderung menganggap batik adalah seni yang berasal atau dipengaruhi India. Hal itu diperkuat dengan bukti-bukti bahwa batik dipakai sebagai ragam hias dalam bangunan Candi Hindu maupun Budha sebagai agama dari India. Sebaliknya tulisan J Brandes, *Een Jayapattra of Acte van eene Rechterlijke Uitspraak van Caka 849*, justru menentang teori tersebut dan menyatakan bahwa batik benar-benar asli Indonesia.

Tulisan SK Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, menjelaskan makna motif-motif batik tradisional. Juga dijelaskan bahwa batik mendapat pengaruh dari agama Hindu, Budha, Islam kemudian Cina dan Eropa. Pengaruh beberapa budaya dari budaya lain tersebut dijelaskan dalam motif-motif batik dan pewarnaan.

Tulisan lain yang spesifik membahas batik Yogya dan Solo ditulis oleh RMP Soerachman, *Batik Bedrijf in de Vorstenlanden*.

P de Kat Angelino, *Batik Rapport*, menjelaskan perkembangan perdagangan batik. Orang-orang Cina turut terlibat dalam perdagangan sebagai pengusaha batik maupun sebagai pedagang bersama-sama dengan orang-orang Jawa. Tulisan Bintarto Hardjosuwigno, *Industri Batik di Djawa Tengah*, juga menjelaskan perdagangan batik. Karya yang lebih luas mengulas perdagangan batik ditulis oleh W Kertscher, *Perindustrian Batik di Pulau Jawa*, dan S Koperberg, *De Javaansche Batik Industrie*

F. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan prosedur yang berlaku dalam penelitian sejarah. Langkah-langkah yang terdapat dalam metode sejarah meliputi empat tahap yaitu *heuristic*, kritik, *intepretasi*, *historiografi* atau penulisan.⁷

Heuristik, merupakan langkah pertama dalam penelitian sejarah yaitu mengumpulkan sumber yang memuat informasi topic penelitian. Sumber baik arsip maupun buku-buku, artikel yang relevan dengan tema penelitian.

Langkah kedua, setelah terkumpul sumber melakukan kritik sumber, yaitu mempermasalahkan kesejatian sumber baik secara fisik atau luarnya untuk

⁷Louis Gootschak, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 34.

memperoleh otentisitas sumber atau kritik ekstern maupun dari segi isinya atau kritik intern yaitu dari segi kredibilitas sumber.

Langkah ketiga adalah intepretasi, yaitu mengangkat fakta-fakta sejarah dan mencari saling hubungan antar fakta sehingga terlihat gerak sejarahnya. Untuk analisis digunakan pendekatan budaya dan social ekonomi. Tahap terakhir adalah mendeskripsikan secara logis dan sistematis data-data yang telah diolah ke dalam bentuk tulisan.